

## Development and Psychometric Testing of the Personal Beauty Values Scale on Indonesian Female College Students

Santio Arivianto

Universitas Pembangunan Jaya

**Corresponding Author:** Santio Arivianto [santio.arivianto@student.upj.ac.id](mailto:santio.arivianto@student.upj.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Psychological Measurement Tools; Personal Beauty; Female Students; Psychometrics

*Received :* 01, October

*Revised :* 25, October

*Accepted:* 09, November

©2025 Arivianto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research is motivated by the lack of a measurement tool capable of validly and reliably identifying personal beauty values (PBV) within the Indonesian cultural context. The purpose of this study is to develop and test the validity and reliability of the PBV scale adapted to the characteristics of Indonesian female students. The research uses a quantitative method with an adaptation approach and psychometric testing. A total of 201 female students aged 18–22 participated, and after data selection, 163 respondents were deemed valid. The instrument used is the PBV scale, which consists of 23 items with four dimensions: superiority, self-development, individuality, and authenticity. Reliability analysis was conducted using Cronbach's Alpha, while validity was tested thru convergent correlation with the Body Appreciation Scale-2 (BAS-2). The analysis results showed an initial reliability value of 0.342, which increased to 0.705 after eliminating 14 problematic items. The correlation value between PBV and BAS-2 was 0.347, indicating a positive but weak relationship, which means the convergent validity was considered quite adequate. These results indicate that the adapted version of the PBV has improved reliability, but still requires further development to comprehensively represent all dimensions of personal beauty values in accordance with the Indonesian cultural context

---

## Pengembangan dan Uji Psikometri Personal Beauty Values Scale pada Mahasiswa Perempuan Indonesia

Santio Arivianto

Universitas Pembangunan Jaya

**Corresponding Author:** Santio Arivianto [santio.arivianto@student.upj.ac.id](mailto:santio.arivianto@student.upj.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Alat Ukur Psikologis; Kecantikan Pribadi; Mahasiswa Perempuan; Psikometri

*Received :* 01, October

*Revised :* 05, October

*Accepted:* 09, November

©2025 Arivianto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya alat ukur yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai kecantikan pribadi (Personal Beauty Values/PBV) se cara valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menyusun serta menguji validitas dan reliabilitas skala PBV yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa perempuan Indonesia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan adaptasi dan uji psikometrika. Sebanyak 201 mahasiswa perempuan berusia 18–22 tahun menjadi partisipan, dan setelah proses seleksi data, 163 responden dinyatakan valid. Instrumen yang digunakan adalah skala PBV yang terdiri atas 23 aitem dengan empat dimensi, yaitu superiority, self-development, individuality, dan authenticity. Analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, sedangkan validitas diuji melalui korelasi konvergen dengan Body Appreciation Scale-2 (BAS-2). Hasil analisis menunjukkan nilai reliabilitas awal sebesar 0,342 yang meningkat menjadi 0,705 setelah dilakukan eliminasi terhadap 14 aitem bermasalah. Nilai korelasi antara PBV dan BAS-2 sebesar 0,347 menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah, yang berarti validitas konvergen tergolong cukup memadai. Hasil ini mengindikasikan bahwa PBV versi adaptasi telah mengalami peningkatan reliabilitas, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu merepresentasikan seluruh dimensi nilai kecantikan pribadi secara komprehensif sesuai konteks budaya Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Identitas individu merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang melalui interaksi individu dengan budaya dan masyarakat setempat (Mamat & Wu, dalam Li et al., 2024). Pada masa globalisasi, pandangan tentang diri menjadi bermacam-macam karena individu dipaparkan dengan berbagai budaya. Individu yang memiliki konsep diri yang jelas menjadi hal penting bagi kesejahteraan psikologis karena seseorang yang memahami nilai diri dan hidupnya cenderung merasa lebih bermakna dan stabil secara emosional (Chen et al., 2024). Dalam budaya kolektivisme yang terdapat di negara-negara Asia, keinginan untuk diterima masyarakat sering kali membuat individu menyesuaikan diri dengan keinginan umum, bahkan meski hal itu bertentangan dengan jati diri individu. Pada situasi sekarang ini, penampilan luar fisik sering menjadi cara bagi seseorang untuk mengungkapkan identitas dan memperlihatkan nilai dirinya di hadapan orang lain. Dari sinilah muncul fenomena mengenai kecantikan, yang tidak hanya berkaitan dengan penampilan luar fisik, namun juga mencerminkan nilai diri dan bagaimana masyarakat membentuk makna mengenai identitas individu.

Kecantikan merupakan aspek penting dalam kehidupan perempuan yang dipandang sebagai petunjuk nilai diri dan identitas. Dalam berbagai konteks budaya, termasuk di Indonesia, perempuan dihadapkan pada standar kecantikan yang tercipta oleh media, industri kosmetik, dan dorongan sosial yang menekankan pentingnya penampilan fisik (Hasrin & Sidik, 2023).

Fenomena ini mendorong perempuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan gambaran ideal masyarakat, mulai dari penggunaan produk kosmetik hingga perubahan gaya hidup demi memenuhi standar kecantikan yang berlaku (Wiharsari, 2019). Kecantikan tidak hanya dimaknai dari penampilan fisik, tetapi juga dari nilai pribadi, kepercayaan diri, serta cara individu menilai dan memaknai dirinya di masyarakat luas. Dengan demikian, kecantikan bukan semata tentang estetika, melainkan juga hasil dari nilai yang diadaptasi individu dalam membangun identitas diri (Hasrin & Sidik, 2023).

Tekanan sosial terhadap kecantikan pada masa kini semakin kuat seiring dengan berkembangnya media dan budaya. Representasi visual mengenai kecantikan yang ditampilkan melalui media sosial sering kali menekankan tubuh langsing, kulit cerah, dan wajah simetris sebagai standar kecantikan ideal yang diterima masyarakat. Kondisi ini mendorong individu, khususnya perempuan, untuk melakukan perbandingan dengan orang lain yang berujung pada perilaku *self-objectification* yaitu kecenderungan memandangi tubuh sebagai objek penilaian eksternal (Nisa & Japar, 2025). Akibatnya, muncul dampak psikologis seperti rasa tidak puas terhadap diri, penurunan kepercayaan diri, serta perilaku mengontrol dan mengawasi tubuh secara berlebihan. Selain berdampak pada psikologis, kecantikan juga berkaitan erat dengan bias sosial yang disebut *lookism* yaitu diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Individu yang dianggap menarik sering kali memperoleh perlakuan sosial yang lebih baik dan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, bahkan ketika melakukan pelanggaran norma (Jehata, 2024). Fenomena ini berkaitan dengan efek psikologis yang dikenal sebagai *halo effect*, di mana

daya tarik fisik membuat seseorang lebih mudah diasosiasikan dengan sifat positif seperti kebaikan atau moralitas. Sebaliknya, individu yang tidak memenuhi standar kecantikan tertentu kerap mengalami diskriminasi, pengucilan sosial, hingga terbatasnya peluang ekonomi dan profesional (Jehata, 2024). Dengan demikian, kecantikan pada masa kini tidak hanya merepresentasikan penampilan luar, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan nilai moral yang diinternalisasi dalam sistem sosial masyarakat modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan terbentuk dari faktor sosial dan sangat dipengaruhi oleh budaya tempat seseorang hidup. Di Jepang, Velasco (2019) menemukan bahwa persepsi tentang kecantikan berperan penting dalam proses seseorang diterima secara sosial; individu yang memenuhi standar lokal seperti kulit cerah dan tampilan awet muda cenderung merasa lebih percaya diri dan diterima dalam lingkungan baru. Di negara-negara Eropa, Kuipers (2015) menjelaskan bahwa kecantikan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan modal budaya yang dapat memengaruhi cara seseorang diperlakukan dan kesempatan yang ia peroleh. Sementara itu, penelitian di Indonesia oleh Saraharah dan Ningtyas (2023) memperlihatkan adanya perubahan makna kecantikan dari dominasi kulit putih menuju penerimaan terhadap keberagaman warna kulit dan identitas lokal, yang didorong oleh pengaruh media sosial dan munculnya merek-merek kecantikan lokal. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan selalu berubah mengikuti perkembangan sosial dan budaya, serta dapat menjadi lebih inklusif ketika masyarakat mulai menghargai keunikan dan nilai diri di luar penampilan fisik.

Penelitian Kim & Lee pada tahun 2018 yang diadaptasi oleh Glückstad et al. (2025) mengembangkan Personal Beauty Values Scale (PBVS) untuk memahami bagaimana individu memaknai kecantikan melalui lima dimensi, yaitu Cultural Flawlessness, Social Appropriateness, Self-Improvement, Natural Uniqueness, dan Inner Beauty. Instrumen ini telah diuji di beberapa negara dan terbukti mampu menjelaskan hubungan antara nilai kecantikan pribadi dengan emosi serta perilaku yang berorientasi pada penampilan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks budaya Barat dan Asia Timur, sementara pemaknaan kecantikan dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia bisa sangat berbeda. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian di Indonesia yang secara khusus mengukur personal beauty values dengan instrumen terstandar, maupun melakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Celah ini menunjukkan pentingnya menyusun dan menguji alat ukur PBV yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa di Indonesia.

Berdasarkan kalimat diatas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum tersedianya alat ukur yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai kecantikan pribadi (personal beauty values) secara valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia, khususnya pada populasi mahasiswa. Instrumen yang telah dikembangkan di luar negeri, seperti Personal Beauty Values Scales (Glückstad et al., 2025), belum diuji kesesuaiannya terhadap karakteristik budaya dan sosial di Indonesia. Namun menurut (Shultz et al., 2020), setiap alat ukur psikologis perlu melalui proses uji validitas dan reliabilitas ulang ketika

diterapkan pada populasi atau budaya yang berbeda, agar konstruk yang diukur tetap akurat dan relevan secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun serta menguji validitas dan reliabilitas skala Personal Beauty Values (PBV) yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen yang representatif untuk memahami nilai-nilai kecantikan pribadi secara psikologis dan budaya.

## **METODOLOGI**

### ***Desain***

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan adaptasi dan uji psikometrika. Kemudian untuk pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel dari data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik (Gravetter et al., 2021). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses adaptasi dan pengujian validitas serta reliabilitas alat ukur Personal Beauty Values Scale (PBVS) agar sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Desain ini digunakan karena sesuai dengan pendapat Shultz et al. (2020) bahwa setiap alat ukur psikologis perlu diuji ulang ketika diterapkan pada budaya atau populasi yang berbeda agar hasil pengukurannya tetap valid dan reliabel.

### ***Partisipan***

Partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, dengan usia 18-22 tahun. Menurut Caesaria & Prastiwi (2024) kelompok usia tersebut adalah rata-rata usia masuk perguruan tinggi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 201 mahasiswa perempuan dari berbagai latar belakang dan daerah di Indonesia. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner online yang berisikan pertanyaan mengenai nilai kecantikan individu.

### ***Instrumen***

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Personal Beauty Values Scale (PBV) yang dikembangkan berdasarkan konsep nilai pribadi terhadap kecantikan oleh Kim & Lee (2018). Skala ini mengukur pandangan dan makna individu terhadap kecantikan, terdiri atas 23 item yang terbagi dalam empat dimensi, yaitu superiority yaitu mengejar daya saing yang relatif lebih unggul guna melampaui orang lain melalui penampilan dan kecantikan fisik. Dimensi berikutnya adalah self-development yang membahas menemukan makna dalam proses meningkatkan kecantikan melalui usaha yang berkelanjutan dan pengelolaan diri secara konsisten. Dimensi ketiga adalah individuality yang membahas mengenai pencarian kecantikan yang ditampilkan melalui keunikan individu yang membedakan diri dari orang lain. Dimensi keempat adalah authenticity yang membahas mengenai Kecantikan alami yang tidak bersifat dihias secara berlebihan, atau ditiru secara artifisial. Setiap item menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), dengan item favorable diberi skor positif dan item unfavorable diberi skor terbalik. Skor total menunjukkan tingkat nilai pribadi terhadap kecantikan, di mana skor tinggi mencerminkan pandangan yang lebih positif dan reflektif.

Sebelum pengumpulan data, dilakukan uji keterbacaan terhadap empat partisipan dengan karakteristik serupa populasi penelitian untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item dapat dipahami dengan baik, hanya memerlukan sedikit penyesuaian kalimat. Sebagai alat validitas menggunakan digunakan Body Appreciation Scale-2 (BAS-2) yang diadaptasi oleh Ashgarie et al., (2022). Skala ini terdiri dari 10 item dengan tiga dimensi, yaitu penerimaan tubuh, pandangan positif terhadap tubuh, dan penghargaan terhadap tubuh. BAS-2 menggunakan format Likert 5 poin dengan seluruh item bersifat favorable, dan digunakan untuk menguji validitas konvergen PBV melalui korelasi antar skor kedua instrumen.

### ***Prosedur***

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisikan pernyataan PBV dan BAS-2, kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria. Setelah memperoleh responden, peneliti memeriksa terlebih dahulu apakah respons yang diberikan layak untuk dianalisis. Setelah data dinyatakan layak, peneliti melakukan beberapa jenis analisis psikometri, seperti uji reliabilitas, uji validitas konvergen dan diskriminan, serta analisis aitem. Langkah-langkah ini digunakan untuk memastikan bahwa instrumen yang dipakai benar-benar bekerja dengan baik dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

### ***Teknik Analisis***

Setelah memperoleh data, dilakukan eliminasi responden yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan agar mendapatkan responden data yang valid. Responden yang valid dapat dianalisa dari response style partisipan. Responden yang dieliminasi adalah responden yang memiliki response style Extreme response style (menjawab dengan tidak konsisten, misal hanya menjawab sangat tidak setuju dan sangat setuju) dan central response style (menjawab mayoritas netral). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan responden yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Tahap analisis psikometri meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode internal consistency dengan Cronbach's Alpha, karena metode ini paling sesuai untuk menilai konsistensi antar item dalam satu dimensi. Nilai  $\alpha \geq 0,70$  dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik.

Uji validitas yang digunakan dalam melakukan pengujian ini yaitu convergent validity. Uji validitas tersebut digunakan karena ingin mengetahui dan juga memastikan apakah konstruk memiliki hubungan dengan alat ukur yang juga mengukur konstruk tersebut. Validitas konvergen diuji melalui korelasi antara PBV dan Body Appreciation Scale-2 (BAS-2) versi Indonesia (Ashgarie et al., 2022) yang terdiri dari 10 aitem. Hal ini dilakukan karena keduanya mengukur konsep terkait penerimaan dan apresiasi terhadap tubuh. Korelasi positif sedang hingga tinggi ( $r = 0,30-0,60$ ) diharapkan menunjukkan kesesuaian konstruk. Sementara itu, validitas diskriminan diperoleh dari korelasi antar dimensi PBV yang tidak terlalu tinggi ( $r < 0,70$ ).

Selain menguji reliabilitas dan validitas, peneliti juga melakukan analisis aitem untuk memastikan bahwa setiap butir dalam instrumen dapat membedakan respon partisipan dengan baik. Analisis ini bertujuan

mengidentifikasi aitem yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya agar dapat dihapus dari skala (Shultz et al., 2020). Dalam prosesnya, peneliti menggunakan analisis daya beda aitem (item discrimination) dengan mengacu pada nilai korelasi item-total (item-rest correlation). Aitem yang baik ditandai dengan nilai korelasi positif minimal 0,20. Jika ditemukan aitem dengan nilai di bawah batas tersebut, maka aitem tersebut akan dieliminasi. Penghapusan aitem bermasalah diharapkan dapat meningkatkan tingkat reliabilitas dan validitas instrumen secara keseluruhan.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah interpretasi hasil pengukuran berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan. Data awal yang masih berupa skor mentah perlu diolah lebih lanjut agar dapat diinterpretasikan dengan jelas. Untuk itu, peneliti menggunakan metode empiris yaitu metode yang memanfaatkan data hasil pengumpulan untuk membentuk kategori berdasarkan perhitungan norma (Shultz et al., 2020). Melalui proses ini, skor mentah diubah menjadi skor yang bermakna dan dapat ditafsirkan. Dalam penyusunan tabel norma, peneliti menggunakan persentil dan z-score. Kedua ukuran tersebut berfungsi untuk menunjukkan sebaran skor, di mana persentil menggambarkan posisi relatif individu, sedangkan z-score menunjukkan jarak skor terhadap rata-rata kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang sudah dikumpulkan dan di peroleh, berikut ini merupakan hasil yang dapat diuraikan dari data yang sudah didapatkan oleh peneliti.

Tabel 1 menunjukkan variasi response style yang muncul pada 201 partisipan. Sebagian besar partisipan cenderung menggunakan Acquiescence Response Style, yaitu kecenderungan menjawab “setuju” pada berbagai pernyataan tanpa mempertimbangkan isi aitem secara mendalam. Dari 201 partisipan, 158 orang (78,61%) berada dalam kategori ini. Selanjutnya, hanya 2 partisipan (0,99%) yang menunjukkan Nacquiescence Response Style, yaitu kecenderungan untuk menjawab “tidak setuju” pada sebagian besar aitem. Sebanyak 31 partisipan (15,42%) menunjukkan Extreme Response Style, yaitu kecenderungan memilih kategori jawaban paling ekstrem misalnya “sangat setuju” atau “sangat tidak setuju”. Selain itu, 7 partisipan (3,48%) berada pada Central Response Style, yaitu kecenderungan memilih jawaban tengah atau moderat. Terakhir, terdapat 3 partisipan (1,49%) yang berada dalam kategori Normal, yaitu tidak menunjukkan pola respons spesifik pada salah satu gaya respons. Kemudian peneliti melakukan eliminasi responden dengan mengeliminasi responden dengan response style Extreme Response Style dan Central Response Style karena kedua response style tersebut tidak dapat menggambarkan karakteristik subjek dengan jelas, sehingga menyisakan 163 responden yang dapat diteliti.

Tabel 1. Variasi Response Style (N=201)

| Response Style                      | Jumlah | %      |
|-------------------------------------|--------|--------|
| <i>Acquiescence Response Style</i>  | 158    | 78.61% |
| <i>Nacquiescence Response Style</i> | 2      | 0.99%  |

|                               |    |        |
|-------------------------------|----|--------|
| <i>Extreme Response Style</i> | 31 | 15.42% |
| <i>Central Response Style</i> | 7  | 3.48%  |
| Normal                        | 3  | 1.49%  |

Tabel 2 menyajikan gambaran umum partisipan penelitian. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa partisipan penelitian berjumlah 163 orang (100%) dari berbagai macam usia. Sebagian besar responden berusia 20 tahun berjumlah 89 orang (55,62%). Kelompok usia responden terbanyak kedua berusia 21 tahun berjumlah 28 orang (17,5%), diikuti oleh responden berusia 19 tahun sebanyak 24 orang (15%). Sementara itu, responden berusia 18 tahun berjumlah 11 orang (6,87%) dan yang berusia 22 tahun berjumlah 8 orang (5%).

Tabel 2. Gambaran partisipan penelitian (N=163)

| <b>Variabel</b> | <b>f</b> | <b>%</b> |
|-----------------|----------|----------|
| Jenis Kelamin   |          |          |
| Perempuan       | 163      | 100%     |
| Usia (tahun)    |          |          |
| 18              | 13       | 7,83%    |
| 19              | 25       | 15%      |
| 20              | 89       | 53,61%   |
| 21              | 28       | 16,86%   |
| 22              | 8        | 4,8%     |

Tabel 3.1 dan 3.2 menunjukkan hasil uji reliabilitas alat ukur Personal Beauty Values (PBV). Nilai reliabilitas awal dengan jumlah 23 aitem menunjukkan koefisien Cronbach's alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,342. Nilai tersebut tergolong rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsistensi internal aitem PBV sebelum dilakukan eliminasi belum reliabel. Artinya, beberapa aitem pada skala PBV belum mampu menghasilkan skor yang konsisten antar aitem. Setelah dilakukan analisis aitem dan eliminasi terhadap butir yang tidak berfungsi dengan baik, tersisa 9 aitem dengan nilai koefisien Cronbach's alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,705. Hasil ini menunjukkan peningkatan reliabilitas yang cukup signifikan dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, alat ukur PBV setelah dilakukan eliminasi dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang dapat diterima.

Tabel 3. Uji Reliabilitas (N=163) Nilai reliabilitas 23 aitem (sebelum dibuang).

| Dimensi  | Cronbach's $\alpha$ |
|--|---------------------|
| Nilai reliabilitas 23 aitem (sebelum dibuang). | 0,342               |
| Nilai reliabilitas 9 aitem (setelah dibuang)   | 0,705               |

Peneliti melakukan analisis uji reliabilitas alat ukur Personal Beauty Values (PBV) berdasarkan keempat dimensi yang terdapat di alat ukur, yaitu superiority, self-development, individuality, dan authenticity. Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa dimensi yang terdapat pada alat ukur PBV belum dapat dikatakan reliabel karena tidak ada satupun dimensi yang memiliki nilai  $\alpha \geq 0,70$  sehingga dapat dikatakan tidak menunjukkan reliabilitas yang baik.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Setiap Dimensi PBV

| Dimensi                 | Cronbach's $\alpha$ |
|-------------------------|---------------------|
| <i>Superiority</i>      | 0,612               |
| <i>Self-Development</i> | 0,570               |
| <i>Individuality</i>    | 0,037               |
| <i>Authenticity</i>     | 0,459               |

Hasil dari tabel 5 menunjukkan convergent validity dilakukan dengan melakukan analisa korelasi pada alat ukur PBV dengan skor total BAS-2. Hasil menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.347 yang artinya alat ukur bantu yaitu BAS-2 memiliki hubungan yang positif namun lemah menunjukkan bahwa alat ukur PBV sudah cukup untuk menunjukkan adanya validitas konvergen yang memadai.

Tabel 5. Uji validitas convergent validty sebelum analisis aitem.

| Variabel     | Total PBV |
|--------------|-----------|
| Skor BAS-2 N | 163       |
| Pearson's r  | 0,347     |
| p-value      | <0,001    |

Tabel 6 menunjukkan analisis aitem menggunakan metode item discrimination untuk dapat melihat aitem mana yang menyebabkan masalah. Hasilnya terdapat 14 aitem bermasalah, yaitu PBV 1, PBV 4, PBV 6, PBV 7, PBV 10, PBV 11, PBV 13, PBV 14, PBV 16, PBV 17, PBV 18, PBV 19, PBV 20, dan PBV 22. Jika aitem-aitem tersebut dilakukan eliminasi maka akan meningkatkan reliabilitas dan validitas PBV.

Tabel 6. Sebelum dilakukan eliminasi aitem (N=163)

| Aitem  | Item-rest correlation |
|--------|-----------------------|
| PBV 1  | 0,251                 |
| PBV 10 | 0,231                 |
| PBV 11 | 0,228                 |
| PBV 12 | -0,034                |
| PBV 13 | 0,258                 |
| PBV 14 | 0,234                 |
| PBV 15 | 0,214                 |
| PBV 16 | 0,201                 |
| PBV 17 | -0,338                |
| PBV 18 | 0,039                 |
| PBV 19 | 0,09                  |
| PBV 2  | 0,017                 |
| PBV 20 | 0,184                 |
| PBV 21 | 0,295                 |
| PBV 22 | 0,096                 |
| PBV 23 | 0,297                 |
| PBV 3  | 0,125                 |
| PBV 4  | -0,065                |
| PBV 5  | 0,113                 |
| PBV 6  | 0,188                 |

|       |        |
|-------|--------|
| PBV 7 | -0,25  |
| PBV 8 | 0,315  |
| PBV 9 | -0,006 |

Setelah dilakukan eliminasi aitem (N=163)

| Aitem  | Item-rest correlation |
|--------|-----------------------|
| PBV 12 | 0,582                 |
| PBV 15 | 0,347                 |
| PBV 2  | 0,514                 |
| PBV 21 | 0,165                 |
| PBV 23 | 0,377                 |
| PBV 3  | 0,408                 |
| PBV 5  | 0,313                 |
| PBV 8  | 0,187                 |
| PBV 9  | 0,444                 |

Selain melakukan pengujian reliabilitas, validitas, dan analisis aitem, namun dilakukan juga penentuan patokan atau cut-off score pada alat ukur Personal Beauty Values (PBV). Cara yang dilakukan untuk melakukan cut-off score yakni dengan persentil dan standard score. Tabel 7 dibawah ini adalah tabel persentil, dimana raw score diubah menjadi persentase agar data dari alat ukur PBV dapat diinterpretasikan. Cara berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu menentukan cut-off score dengan standard score. Pada tabel 7, menentukan standar score dengan raw score diubah menjadi z-score agar data dari alat ukur PBV dapat diinterpretasikan.

Tabel 7. Hasil Cut-Off dengan Persentil dan Z-Score

| Skor PBV | Kategori | Persentil     | Kategori | Z-score        | Kategori |
|----------|----------|---------------|----------|----------------|----------|
| 23-46    | Rendah   | 0,62 - 21,87  | Rendah   | -10,17 - -1,07 | Rendah   |
| 47-92    | Sedang   | 26,25 - 66,25 | Sedang   | -0,9 - 0,87    | Sedang   |
| 93-115   | Tinggi   | 75,62 - 100   | Tinggi   | 1,04 - 4,77    | Tinggi   |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur Personal Beauty Values (PBV) yang diadaptasi ke konteks mahasiswa Indonesia masih memerlukan banyak perbaikan. Pada tahap awal, nilai reliabilitas PBV hanya sebesar 0,342, yang menandakan bahwa sebagian besar aitem belum mampu mengukur konstruk nilai kecantikan pribadi secara konsisten. Nilai ini tergolong rendah dan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antar aitem dalam menggambarkan aspek yang diukur.

Setelah dilakukan analisis daya beda aitem dan penghapusan terhadap 14 aitem yang bermasalah, reliabilitas meningkat menjadi 0.705. Peningkatan ini memang menunjukkan adanya perbaikan, tetapi hasil tersebut baru mencapai batas minimal reliabilitas dan belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa alat ukur ini sepenuhnya reliabel. Kondisi ini bisa terjadi karena sebagian aitem mungkin masih kurang sesuai dengan konteks sosial dan budaya responden, terutama dalam menggambarkan makna kecantikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivistik di Indonesia.

Hasil uji validitas konvergen juga menunjukkan korelasi positif namun lemah ( $r = 0,347$ ) antara PBV dengan Body Appreciation Scale-2. Artinya,

meskipun kedua alat ukur mengukur konstruk yang berhubungan, yaitu cara individu memaknai tubuh dan kecantikannya, hubungan tersebut belum cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBV versi ini baru mampu menjelaskan sebagian kecil dari konsep nilai kecantikan pribadi dan masih memerlukan pengembangan agar dapat digunakan secara lebih luas.

Secara umum, sembilan aitem yang tersisa memang sudah lebih baik dari versi awal, tetapi belum cukup merepresentasikan keseluruhan dimensi nilai kecantikan seperti superiority, self-development, individuality, dan authenticity. Beberapa aspek, terutama yang berkaitan dengan keaslian dan ekspresi diri, tampak kurang tergambarkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap konteks budaya Indonesia masih perlu diperdalam agar alat ukur benar-benar relevan dengan pengalaman dan pandangan mahasiswa perempuan terhadap kecantikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dari 23 aitem awal Personal Beauty Values (PBV), terdapat 14 aitem yang bermasalah dan harus dieliminasi, sehingga hanya tersisa 9 aitem yang dipertahankan. Setelah eliminasi, nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,705, menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan, namun belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa alat ukur ini benar-benar memadai. Kesembilan aitem yang tersisa masih belum mampu menggambarkan secara menyeluruh nilai-nilai kecantikan pribadi dalam konteks mahasiswa Indonesia. Oleh karena itu, PBV versi ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat mengukur konstruk dengan lebih akurat dan menyeluruh.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan revisi dan pengembangan terhadap aitem-aitem PBV agar lebih sesuai dengan konteks budaya lokal. Bahasa dan isi pernyataan perlu disesuaikan dengan pengalaman keseharian mahasiswa, terutama dalam memaknai kecantikan sebagai bagian dari identitas dan penerimaan diri. Selain itu, perlu dilakukan penambahan aitem baru untuk memperkuat dimensi yang belum tergambarkan dengan baik, seperti aspek authenticity dan individuality.

Peneliti juga disarankan untuk melakukan uji validitas lanjutan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) agar dapat memastikan struktur dimensi PBV yang sebenarnya. Uji test-retest juga penting dilakukan untuk menilai kestabilan hasil dari waktu ke waktu. Dengan langkah-langkah tersebut, alat ukur PBV diharapkan dapat menjadi instrumen yang lebih representatif, reliabel, dan valid dalam memahami nilai-nilai kecantikan pribadi pada mahasiswa perempuan di Indonesia.

## **REKOMENDASI**

Peneliti juga disarankan untuk melakukan uji validitas lanjutan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) agar dapat memastikan struktur dimensi PBV yang sebenarnya. Uji test-retest juga penting dilakukan untuk menilai kestabilan hasil dari waktu ke waktu. Dengan langkah-langkah tersebut, alat ukur PBV diharapkan dapat menjadi instrumen yang lebih representatif, reliabel, dan valid dalam memahami nilai-nilai kecantikan pribadi pada mahasiswa perempuan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashgarie, R. I. A., Ikhsan, M. F. F., Amelia, C., & Nurmalitasari, F. (2022). *Body appreciation pada perempuan dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial. Jurnal Flourishing*, 2(6), 457–467.  
<https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p457-467>
- Caesaria, S. D., & Prastiwi, M. (2024, 22 Desember). *Apakah usia 25 tahun bisa daftar kuliah S1 di PTN?*. Kompas.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/22/154221271/apakah-usia-25-tahun-bisa-daftar-kuliah-s1-di-ptn>
- Chen, S., Li, X., & Ye, S. (2024). *Self-concept clarity and meaning in life: A daily diary study in a collectivistic culture. Journal of Happiness Studies*, 25(6).  
<https://doi.org/10.1007/s10902-024-00775-2>
- Gravetter, F. J., Forzano, L.-A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioural sciences* (1st EMEA ed.). Cengage Learning EMEA.
- Glückstad, F. K., Kobayashi, H., Seddig, D., Davidov, E., & Nakamura, R. (2025). *Personal beauty values: Development and validation of a multidimensional measurement scale. Journal of Consumer Behaviour*, 24(1), 282–303.
- Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). Tren kecantikan dan identitas sosial: Analisis konsumsi kosmetik dan objektifikasi diri di kalangan perempuan Kota Palopo. *12*(4), 740–757.
- Jehata, E. (2024). Kecantikan sebagai tameng sosial: bias fisik, penindasan, dan dampak psikologis dalam perspektif filosofis dan sosial. 1–14.
- Kim, S., and Y. Lee. 2018. “Why Do Women Want to Be Beautiful? A Qualitative Study Proposing a New “Human Beauty Values” Concept.” *PLOS One* 13, no. 8: e0201347. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201347>.
- Kuipers, G. (2015). *Beauty and distinction? The evaluation of appearance and cultural capital in five European countries. Poetics*, 53, 38–51.
- Li, K., Wang, F., & Pi, Z. (2024). Culture and self-construal in the age of globalization: an empirical inquiry based on multiple approaches. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1353898>
- Nisa, S. K., & Japar, M. (2025). Hubungan antara persepsi standar kecantikan dan social comparison terhadap self-objectification pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Saraharah, Z. D., Ningtyas, S., & Kunci, K. (2023). *Change of beauty standards in Indonesian Society through beauty product that improve lately*. 18(1).
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2020). Measurement theory in Action. In *Measurement Theory in Action*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003127536>
- Velasco, D. (2019). *Beauty and Culture: The effects of beauty perception on cultural assimilation. International Journal of Innovative Studies in Sociology and Humanities (IJISSH)*. 14(7), 52-64.
- Wiharsari, J. C. (2019). *Konsep kecantikan dan pemanfaatan produk kosmetik wajah pada Mahasiswi Surabaya*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/88341k>